



Agroforestry berbasis sumber pakan dan tanaman rumah lebah hutan: penjaga daerah aliran sungai Sumbawa

Oleh: Julmansyah*

Pohon lebah (boan) Binong (*Tetramales nudiflora*) di Desa Batudulang (foto: Gills Ratia)

"Ingat Madu Ingat Sumbawa."

Pesan ini menyiratkan bahwa Sumbawa merupakan daerah penghasil madu hutan yang sangat terkenal di Indonesia. Lebah penghasil madu hutan dari species *Apis dorsata*, merupakan jenis lebah madu yang dominan di wilayah Sumbawa. Brand Madu Sumbawa (baca: madu hutan Sumbawa) ini telah menjadi garansi akan kualitas madu hutan di Indonesia.

Data terakhir Jaringan Madu Hutan Sumbawa (JMHS) 2013, menunjukkan bahwa sebanyak lima ton madu hutan Sumbawa telah berhasil dipasarkan oleh sebuah perusahaan *multilevel marketing* di Jakarta. Data penjualan outlet JMHS di Rumah Madu Sumbawa menunjukkan sebanyak 3,2 ton dipasarkan di pasar lokal Kabupaten Sumbawa. Potensi madu hutan Sumbawa sebenarnya dapat mencapai 125 ton per tahun. Upaya mengintegrasikan pengelolaan hasil hutan bukan kayu (HHBK) madu hutan Sumbawa ini telah berhasil dilakukan oleh Jaringan Madu Hutan Sumbawa sejak tahun 2007 dan sampai saat ini madu petani Sumbawa telah memiliki kepastian pasar dalam pemasarannya.

Melihat fakta ini, Kementerian Kehutanan melalui Keputusan Direktur Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial Nomor SK.22/V-BPS/2010 tentang Penetapan Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan Nasional dan Lokasi Pengembangan Klaster, 8 Juni 2010, menetapkan Kabupaten Sumbawa sebagai lokasi klaster pengembangan madu hutan di Indonesia. Melalui Keputusan Bupati No. 133/2013 Kabupaten Sumbawa telah menetapkan madu hutan Sumbawa sebagai HHBK unggulan. Kebijakan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kehutanan dan Kabupaten Sumbawa tersebut tidak boleh berhenti

di sini, tetapi harus menjadi tindak lanjut dalam implementasi kegiatan yang nyata. Salah satunya adalah fasilitasi hingga klaster madu hutan terwujud.

Madu hutan dan kawasan hutan, ibarat dua keping mata uang

Kabupaten Sumbawa adalah daerah yang memiliki kawasan hutan seluas 389.675,35 ha, dengan lebih separuh dari luas daratan yaitu 664.398 ha. Menurut fungsinya, kawasan hutan ini terbagi menjadi hutan lindung (HL) seluas 226.671,99 ha, hutan konservasi (HK) seluas 32.357,20 ha, hutan produksi terbatas (HP Terbatas) seluas 174.069,33 ha, dan hutan produksi tetap (HP Tetap) seluas 72.342,99 ha.

Hutan dipandang sebagai suatu ekosistem yang di dalamnya berkaitan erat dengan proses-proses alam seperti: proses hidrologi, pengawetan tanah, pengendalian iklim, dan kesuburan tanah. Hutan juga merupakan gudang plasma nutfah (sumber genetik) bagi berbagai jenis flora dan fauna yang merupakan sumber daya alam yang sangat bermanfaat. Hutan memberikan manfaat yang sangat besar bagi kesejahteraan manusia, baik berupa kayu, hasil hutan bukan kayu (HHBK) maupun jasa lingkungan lainnya, namun disisi lain hutan dihadapkan pada persoalan dan tekanan yang

semakin kompleks. Persoalan bukan hanya bersumber dari biofisik hutan saja tetapi juga mengalami pergeseran ke arah sosial dan ekonomi.

Secara umum, tipologi hutan wilayah Kab. Sumbawa bervariasi dari hutan mangrove, hutan tropis kering (100 m dpl), hutan dengan vegetasi berduri (*thorn forest*), hutan riparian (hutan di lembah sepanjang sungai), hutan tropis lembab (± 1.000 m dpl) serta hutan dengan asosiasi-asosiasi tanaman tertentu (Jepson dkk 2001; LP3ES, Samawa Center dan Birdlife 2003 dalam Julmansyah 2010). Tipologi hutan ini tersebar di beberapa fungsi hutan mulai dari hutan produksi, hutan lindung serta kawasan konservasi.

Julmansyah (2010) menyebutkan bahwa, sebaran spesies (jenis) tanaman/vegetasi yang tersebar berdasarkan tipologi hutan tersebut secara umum antara lain;

- Hutan tropis kering umumnya ditemukan famili *Fabaceae*, *Meliaceae*, Pohon Ketimis (*Protium javanicum*), Kesambi/Kesaming (*Schleichera oleosa*) dll;
- Hutan dengan vegetasi berduri dengan tegakan tinggi rata-rata 10-15 meter memperlihatkan penampakan kulit mengelupas dan berduri seperti Kesambi (*Schleichera oleosa*), Pulai (*Alstonia spp*), Asam (*Tamarindus spp*);

- Hutan riparian dicirikan oleh pohon menjulang tinggi misalnya Binong (*Tetrameles nudiflora*), *Serianthes* sp., *Lagerstroemia speciosa*, *Eugenia subglauca*.
- Hutan tropis lembab biasanya ditemukan kelicung (*Diospyros* sp.), gaharu (*Aquilaria* sp.), ipil (*Instia bijuga*). Namun juga terdapat juga asosiasi-asosiasi *Dipterocarpaceae*, asosiasi *Duabanga moluccana* (Rajumas/Rimas).

Keberadaan berbagai jenis vegetasi di hutan Sumbawa ini menjadi potensi bagi pakan lebah (*nectar*) yang kemudian berkontribusi bagi terkenalnya madu Sumbawa di Nusantara. Tipe hutan Sumbawa yang relatif lengkap dari hutan tropis kering di dataran rendah sampai hutan tropis dataran tinggi, dimiliki oleh Sumbawa. Hal ini juga menjadikan keberadaan madu menurut kalender musim panen. Data dari Jaringan Madu Hutan Sumbawa, panen madu hampir dilakukan sepanjang tahun. Hanya pada puncak musim hujan antara Januari sampai Maret, madu Sumbawa tidak berproduksi.

Potensi *Apis dorsata* sangat terkait dengan konservasi hutan, karena hutan sebagai habitat berbagai jenis tanaman hutan yang bunganya merupakan sumber pakan lebah (*nectar*). Disamping itu, lebah hutan menjadi agen penyerbukan (*pollinator*) bagi tanaman hutan. Proses saling ketergantungan antara lebah dengan hutan memberikan banyak manfaat bagi manusia, baik yang berada di sekitar hutan maupun masyarakat lainnya. Dalam konteks ini, lebah hutan dapat berfungsi sebagai agen penyelamat hutan sebab keberadaan lebah hutan sangat tergantung pada hutan. Oleh karena itu diperlukan kesadaran masyarakat untuk menjaga hutan. Bagi hutan Sumbawa, keberadaan *Apis dorsata* juga menjadi faktor penting karena jika tanpa lebah hutan maka proses keberlanjutan jenis vegetasi akan berkurang secara sistemik seiring hilangnya *pollinator* (agen penyerbuk). Dengan demikian, madu hutan memiliki peran dalam menjawab dua hal sekaligus, yakni sebagai *pollinator* (agen penyerbuk) bagi bunga tanaman hutan serta penghasil madu bagi peningkatan pendapatan masyarakat. Dampak lanjutan dari kelestarian hutan adalah terpeliharanya fungsi hidrologi (pengatur daur air).

Desa pusat belajar madu hutan

Desa Batudulang yang berada di dataran tinggi Sumbawa sekitar 800 m dpl merupakan desa tempat belajar mengenai seluk beluk madu hutan di Sumbawa. Desa ini dapat ditempuh dari pusat kota Sumbawa Besar sekitar 30 menit ke arah barat daya. Desa ini berada di hulu daerah aliran sungai (DAS) Sumbawa yang merupakan sumber Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Sumbawa Besar dan sumber air bagi sawah irigasi teknis di dua daerah irigasi (DI) yakni DI Pungka dan DI Aji dengan luas kurang lebih 700 ha.

Mata pencaharian masyarakat Desa Batudulang adalah petani kebun dan pemburu madu hutan (*honey hunters*). Hamparan kemiri dan kopi Robusta serta Arabika mendominasi wilayah kebun masyarakat. Desa ini berbatasan langsung dengan kawasan hutan lindung di wilayah kerja Kesatuan Pemangku Hutan Produksi (KPHP) Batulante yang menjadi lokasi dari proyek penelitian pengembangan kayu dan hasil hutan bukan kayu dalam sistem produksi dan pemasaran yang terintegrasi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat (*Development of timber and non-timber forest products' production and market strategies for improvement of smallholders' livelihoods in Indonesia*).

Proyek kerjasama antara World Agroforestry Centre (ICRAF) dan Center for International Forestry Research (CIFOR), WWF Indonesia Program Nusa Tenggara dan Pusat Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Kementerian Kehutanan, dilaksanakan dari April 2013 sampai Desember 2016.

Mengingat pentingnya desa ini sebagai penghasil madu, maka dibuatlah gagasan pengelolaan daerah aliran sungai berbasis tanaman sumber makanan dan tempat bersarang lebah. Masyarakat desa bersama kesatuan pengelolaan hutan (KPH) Batulante dan JMHS pada tahun 2010 telah melakukan pemetaan mengenai pohon tempat bersarang lebah atau yang oleh masyarakat Sumbawa disebut *boan*. *Boan* merupakan pohon yang dihindangi dan tempat bersarangnya lebah hutan sepanjang tahun dengan jumlah lebih dari tiga sarang per pohon. Hasil pemetaan partisipatif menunjukkan bahwa posisi *boan* ini sebagian besar berada dalam

kawasan hutan dan berada di hulu DAS Sumbawa, terutama pada pohon binong (*Tetrameles nudiflora*).

Pohon-pohon binong yang kemudian menjadi *boan* banyak tersebar di kawasan hutan maupun di kebun masyarakat yang berasosiasi dengan kopi serta tanaman pakan lebah lainnya. Pohon binong dikenal dengan nama yang berbeda-beda di berbagai daerah Indonesia, yaitu *Kayu tabu* (Palembang), *binong* (Sunda), *ganggangan*, *winong* (Jawa), *bindung* (Madura), *Manuang* (Alor). Kayu ini dijuluki raksasa rimba karena sosok batangnya yang tinggi mencapai 45 meter dengan diameter batang yang cukup besar dan mencapai dua meter. Kadang-kadang batang pohon ini baru bercabang pada ketinggian sekitar 35 meter dari atas tanah dengan kulit batang halus.

Memelihara tanaman binong serta pakan lebah lainnya di desa-desa hulu DAS menjadi salah satu bentuk mitigasi bagi perubahan iklim dan sekaligus jawaban terhadap laju degradasi hulu DAS. Menebang pohon lebah, baik pohon binong maupun pohon pakan lebah lainnya akan berdampak pada menurunnya produksi madu hutan. Meskipun belum dilakukan penelitian secara komprehensif, tetapi telah menjadi kesepakatan tidak tertulis di masyarakat untuk tidak menebang pohon-pohon yang telah menjadi tempat bersarangnya lebah hutan.

KPHP Batulante bersama JMHS pada tahun 2014 ini merencanakan akan melakukan rehabilitasi hutan dan bentang lahan di hulu DAS dengan berbasis pada tanaman-tanaman pohon sarang lebah seperti binong, maja serta kemiri. Dengan demikian, masyarakat dapat memanfaatkan hasil produksi lebah hutan sekaligus memelihara sumber pakan lebah dan melestarikan hutan, sehingga DAS tetap terpelihara.

"Ketika anda minum madu, jangan lupa sumber pakannya."***

* Kepala Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi [KPHP] Batulante Kab. Sumbawa

Email: julmansyahjmhs@gmail.com